BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penyebab perceraian umat Kristen di Pengadilan Negeri Makale, ditemukan bahwa perceraian dipicu oleh beberapa faktor utama, yakni perselingkuhan, masalah ekonomi, konflik yang terus-menerus, serta kekerasan dalam rumah tangga. Dalam menganalisis realitas ini, penulis menggunakan pendekatan teologi feminis Letty M. Russell, yang menekankan bahwa relasi pernikahan tidak semata-mata bersifat institusional, melainkan merupakan perjanjian kudus yang seharusnya mencerminkan nilai-nilai kasih, keadilan, kesetaraan, dan kebebasan sebagaimana dikehendaki oleh Allah.

Teologi feminis memandang bahwa dominasi patriarki dalam rumah tangga, di mana laki-laki sering kali menguasai aspek pengambilan keputusan, ekonomi, hingga otoritas spiritual, merupakan bentuk penindasan yang bertentangan dengan nilai-nilai Injil. Dalam konteks demikian, keputusan perempuan untuk mengakhiri pernikahan yang sarat ketidakadilan bukanlah bentuk pemberontakan atau kegagalan moral, melainkan tindakan iman yang membebaskan dan memulihkan martabat sebagai ciptaan Allah. Seperti yang dialami oleh umat Kristen di Toraja, karena

adanya ketidak setaraan dalam kehidupan rumah tangganya sehingga mereka memutuskan untuk bercerai.

Sebagaimana yang di tegaskan oleh Letty M. Russell, bahwa kasih Allah seharusnya menjadi kekuatan yang memampukan perempuan untuk bangkit dari relasi yang menindas, bukan alat untuk membungkam penderitaan mereka. Dengan demikian, melalui pendekatan teologi feminis, perceraian dapat dimaknai sebagai langkah spiritual dan sosial dalam memperjuangkan keadilan, kebebasan, dan hidup yang bermartabat, sesuai dengan kehendak Allah bagi umat-Nya.

B. Saran

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis bagi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, khususnya dalam pengembangan kajian teologi kontekstual yang berpihak pada keadilan gender. Topik mengenai perceraian umat Kristen, jika dianalisis secara teologis terutama melalui pendekatan teologi feminis dapat membuka ruang diskusi yang lebih luas dalam dunia akademik, mengenai relasi pernikahan, keadilan dalam rumah tangga, serta peran gereja dan lembaga pendidikan teologi dalam menyuarakan perlindungan terhadap perempuan.
2. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi praktis bagi pengacara dan hakim, khususnya dalam menangani perceraian umat Kristen di Pengadilan Negeri Makale. Para praktisi hukum perlu tidak hanya

berpegang pada aspek hukum formal, tetapi juga peka terhadap latar belakang sosial, psikologis, dan spiritual pihak berperkara. Melalui sudut pandang teologi feminis, diharapkan keputusan hukum dapat lebih adil, empatik, dan berpihak pada korban, serta mencerminkan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan dalam terang iman Kristen.

3. Kepada semua umat kristen, dalam menjalani kehidupan berumahtangga adalah tanggungjawab yang tidak mudah. Terlebih dalam memelihara anggota keluarga agar tetap harmonis, ini adalah tugas seorang suami bersama istri untuk tetap menjaga keharmonisan rumahtangga hingga menjadi rumahtangga yang langgeng sampai maut memisahkan. Untuk itu perlunya kesadaran untuk saling menghargai satu dengan yang lain tanpa memandang gender.
4. Untuk penelitian selanjutnya, karena penelitian ini hanya dilakukan dalam waktu yang singkat sehingga data-data yang didapatkan dilapangan kurang maksimal karena waktu. Maka disarankan untuk melakukan penelitian jauh-jauh hari sebelum jadwal sidang. Supaya apa yang didapatkan dari lapangan dapat tertata dengan baik.